

**TRANSFORMASI BUDAYA ORGANISASI PADA PESERTA DIDIK
DI SD LABORATORIUM UNIVERSITAS NEGERI MALANG**

Selvi Kusumawardani

Dr. Mustiningsih, M.Pd

Dr. H. Ahmad Yusuf Sobri, S. Sos, M.Pd

Selvikusumawardani@gmail.com

Abstract: Education in terms of its function as a cultural transformation that is the inheritance of culture from one generation to the next. According to the opinion Tirtarahardja dan Sulo (2005:33) “education as a cultural transformation is defined as the activity of cultural inheritance from one generation to another”. Cultural transformation is done on learners aiming to change habits, character and behavior of learners.

Keywords: transformation of culture, culture organization of student

Abstrak: Pendidikan ditinjau dari fungsinya sebagai transformasi budaya yakni kegiatan pewarisan budaya dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Menurut pendapat Tirtarahardja dan Sulo (2005:33) ditinjau dari segi fungsinya “pendidikan sebagai transformasi budaya diartikan sebagai kegiatan pewarisan budaya dari suatu generasi ke generasi yang lain”. Transformasi budaya yang dilakukan pada peserta didik bertujuan untuk mengubah kebiasaan, karakter dan perilaku peserta didik.

Kata kunci: transformasi budaya, budaya organisasi pada peserta didik

Pendidikan merupakan tanggung jawab secara bersama antara keluarga, masyarakat, dan sekolah. Sekolah merupakan suatu lembaga pemenuhan kebutuhan masyarakat khususnya mengenai pendidikan formal untuk mengubah kebiasaan dan perilaku peserta didik. Pendidikan sebagai proses transformasi budaya bertujuan memberikan pengarahan kepada peserta didik untuk memiliki karakter yang sesuai dengan karakter bangsa Indonesia yang sopan dan ramah. Menurut Purwanto (2014:186) pendidikan karakter “mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral dan dapat disimpulkan bahwa hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri dalam rangka membina kepribadian generasi muda”.

Transformasi budaya ini perlu adanya perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan oleh sekolah yang terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru-guru kelas. Perencanaan dalam transformasi ini adalah dengan merencanakan penggunaan teknik atau langkah yang dapat dilakukan untuk melakukan transformasi budaya kepada peserta didik. Pelaksanaan dalam transformasi ini adalah melakukan kegiatan transformasi budaya dalam kegiatan sehari-hari kepada peserta didik baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Evaluasi bertujuan untuk melihat hasil akhir perubahan kebiasaan perilaku peserta didik.

Berdasarkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bersumber dari Kemendiknas (2011) dapat dikelompokkan menjadi 3 bentuk budaya sekolah yaitu: budaya akademik, budaya sosial dan budaya demokrasi berdasarkan kemendiknas, maka dapat dikelompokkan menjadi (1) budaya akademik terdiri dari gemar membaca, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, kreatif, mandiri, (2) budaya demokratis: demokratis, toleransi, semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan (3) budaya sosial: disiplin, religious, bersahabat, cinta damai, peduli sosial, peduli lingkungan, tanggung jawab, jujur.

Teknik yang dapat dilakukan sekolah dalam melaksanakan transformasi budaya melalui Pembiasaan, dan keteladanan, pembinaan disiplin, pemberian hadiah dan hukuman, strategi pembelajaran, dan pendidikan karakter. Mulyasa (2012a:165) “(1) pembiasaan dan keteladanan, (2) pembinaan disiplin, (3) hadiah dan hukuman (4) strategi pembelajaran, CTL (*contextual teaching and learning*), (5) bermain peran (*role playing*), (6) pembelajaran partisipatif (*participative intruction*) dan (7) pendidikan karakter.

Proses transformasi budaya dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan, pelaksanaan dan penilaian. perencanaan dilakukan oleh kepala sekolah, seluruh waka dan guru. Sagala (2013:113) berpendapat “budaya organisasi dibangun oleh para anggota organisasi dengan mengacu kepada etika dan sistem nilai yang berkembang dalam organisasi dan pemberian hak kepada anggota dan pimpinan, dan dipengaruhi oleh struktur yang berlaku dalam organisasi tersebut”. Mulyono (2008:25) “perencanaan adalah suatu proses kegiatan rasional dan sistemik dalam menetapkan keputusan, kegiatan atau langkah-langkah yang akan dilaksanakan

dikemudian hari dalam rangka usaha mencapai tujuan secara efektif dan efisien”. Pelaksanaan dilakukan oleh seluruh warga sekolah. Kurniadin dan Machali (2012:287) menyatakan bahwa “penggerakan (actuating) adalah tindakan untuk memulai, memprakarsai, memotivasi dan mengarahkan, serta mempengaruhi para pekerja mengerjakan tugas-tugas untuk mencapai tujuan organisasi. pelaksanaan dilakukan melalui penambahan budaya dan pengurangan. Tirtarahardja dan Sulo (2005:33) menjelaskan tentang bentuk transformasi, yaitu:

Nilai-nilai kebudayaan tersebut mengalami proses transformasi dari generasi tua ke generasi muda. Ada 3 bentuk transformasi yaitu: (a) nilai-nilai yang masih cocok diteruskan, misalnya: nilai-nilai kejujuran, rasa tanggungjawab, dan lain-lain, (b) yang kurang cocok diperbaiki, misalnya: tata cara perkawinan, dan (c) yang tidak cocok diganti, misalnya: pendidikan seks yang dahulu ditabukan diganti dengan pendidikan seks melalui pendidikan formal.

Pengawasan dilakukan kepala sekolah untuk memaanatu pelaksanaan agar sesuai dengan perencanaan. Mulyono (2008:25) “pengawasan meliputi pengamatan proses pengelolaan secara menyeluruh, sehingga tercapai hasil sesuai dengan program kerja”. Purwanto (1984:142) menyatakan bahwa “evaluasi sebagai aktivitas-aktivitas untuk menentukan sampai dimana hasil dan tujuan-tujuan pendidikan tersebut telah dicapai”.

Mulyasa (2012b:104) secara umum faktor-faktor penentu yang perlu diperhatikan dalam iklim dan budaya sekolah adalah sebagai berikut:

1. Tujuan dan sasaran pendidikan nasional dan pembangunan bukan hanya untuk menciptakan golongan elit dan kaum intelektual, melainkan membentuk manusia Indonesia secara utuh.
2. Peserta didik merupakan subjek sekaligus objek pendidikan.
3. Mendidik merupakan pekerjaan professional, memberikan petunjuk bahwa tidak setiap orang dapat melaksanakan profesi mendidik (pendidik).
4. Isi pendidikan merupakan segala pengalaman yang harus dimiliki peserta didik.
5. Keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh kelengkapan fasilitas dan sumber belajar.

Nurkolis (2003:203) “budaya sekolah dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain atusiasme guru dalam mengajar dan penguasaan materi yang diajarkan, kedisiplinan sekolah dan proses belajar mengajar, jadwal yang ditepati, sikap guru terhadap siswa, kepemimpinan kepala sekolah”.

Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan maka fokus penelitian diantaranya: (1) bentuk budaya organisasi di SD Laboratorium Universitas Negeri Malang; (2) teknik transformasi budaya organisasi di SD Laboratorium Universitas Negeri Malang; (3) proses transformasi budaya organisasi di SD Laboratorium Universitas Negeri Malang; (4) faktor pendukung transformasi budaya organisasi di SD Laboratorium Universitas Negeri Malang, dan (5) faktor penghambat transformasi budaya organisasi di SD Laboratorium Universitas Negeri Malang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Lokasi penelitian ini adalah di SD Laboratorium Universitas Negeri Malang. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru kelas, dan peserta didik. Pengecekan keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, kecukupan referensial, dan pengecekan keanggotaan.

HASIL

Bentuk Budaya Organisasi di SD Laboratorium Universitas Negeri Malang

Bentuk budaya organisasi yang diterapkan di SD Laboratorium UM terdiri dari budaya akademik, budaya demokratis dan budaya sosial. Bentuk budaya akademik yang diterapkan di SD Laboratorium UM bertujuan agar peserta didik memiliki pengetahuan. Bentuk budaya akademik yang diterapkan berupa budaya *silent reading* atau disebut juga DEAR (*drop everything and read*), dan budaya menghargai prestasi. Budaya demokratis yang diterapkan di SD Laboratorium UM bertujuan agar peserta didik dapat menerapkan sikap cinta tanah air, toleransi dan semangat kebangsaan. Bentuk budaya demokratis yang diterapkan diantaranya budaya menyanyikan lagu Indonesia raya setiap pagi, menyanyikan

lagu daerah dan nasional. Budaya sosial yang diterapkan di SD Laboratorium UM bertujuan agar peserta didik dapat memiliki sikap cinta damai, peduli sosial dan lingkungan dan religious. Bentuk budaya sosial yang diterapkan diantaranya yaitu budaya saling bertegur sapa, budaya menghargai orang lain, budaya disiplin, budaya berdoa sebelum belajar, budaya berbagi pada sesama, budaya sholat dhuha dan sholat dhuhur di sekolah serta budaya amal setiap hari jumat.

Teknik Transformasi Budaya Organisasi di SD Laboratorium Universitas Negeri Malang

Teknik transformasi budaya organisasi dilakukan sekolah melalui beberapa teknik diantaranya yaitu: pembiasaan dan keteladanan, pembinaan disiplin, hadiah dan hukuman, strategi pembelajaran dan pendidikan karakter. Teknik transformasi budaya dilaksanakan setiap hari oleh sekolah.

Teknik pembiasaan dilakukan setiap hari untuk menerapkan kebiasaan-kebiasaan kepada peserta didik. kegiatan pembiasaan terdiri dari pembiasaan rutin, pembiasaan spontan dan keteladanan. Kegiatan pembiasaan yang diterapkan yakni pembiasaan melalui senam, upacara bendera, *silent reading*, piket kelas, menghargai pendapat, membuang sampah pada tempatnya, datang tepat waktu, kegiatan beramal yang dilakukan setiap hari jum'at, berdo'a sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, meminta izin ketika mau kemana saja, mencuci tangan, kebiasaan sholat dhuhur dan sholat dhuha. Teknik keteladanan dilakukan oleh bapak ibu guru untuk memberikan contoh perilaku dan karakter yang baik pada peserta didik seperti halnya membuang sampah ditempatnya, mendaur ulang sampah dan juga datang ke sekolah tepat waktu

Teknik pembinaan disiplin dapat dilakukan sekolah dengan melalui kegiatan upacara bendera, taat pada peraturan yang dibuat oleh sekolah dan pemberian poin dan hukuman apabila terdapat peserta didik yang melakukan pelanggaran sehingga peserta didik taat pada tata tertib. Teknik hadiah dan hukuman diterapkan sekolah agar peserta didik memiliki motivasi untuk berprestasi dengan adanya hadiah atau penghargaan serta adanya hukuman untuk memberikan efek jera pada peserta didik sehingga tidak melakukan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah.

Teknik strategi pembelajaran yang dapat dilakukan sekolah dapat melalui strategi pembelajaran CTL (*contextual teaching and learning*), bermain peran (*role playing*) dan pembelajaran partisipatif. Teknik strategi pembelajaran digunakan didalam kelas secara bervariasi sehingga peserta didik tidak bosan dengan kegiatan pembelajaran. Teknik strategi pembelajaran CTL (*contextual teaching and learning*) berkaitan dengan pembelajaran berkarakter, dengan adanya kurikulum 2013 pendidikan karakter disisipkan dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan CTL merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik di sekolah dan diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat misalnya dengan menerapkan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Teknik strategi pembelajaran bermain peran (*role playing*) dapat dilakukan melalui drama sehingga peserta didik mampu menghayati perannya secara baik. Kegiatan bermain peran juga dapat dilakukan melalui pengenalan terhadap kegiatan sehari-hari dan membuat percakapan pribadi.

Teknik pembelajaran partisipatif dapat dilakukan melalui diskusi, tanya jawab, dan presentasi hasil karya. Kegiatan pembelajaran partisipatif di dalam kelas bertujuan untuk mewujudkan peserta didik yang aktif dalam belajar, mandiri dan kreatif. Teknik pendidikan karakter dapat dilakukan dengan cara menanamkan karakter budaya bangsa Indonesia, menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik yang disisipkan pada kegiatan pembelajaran dan juga ekstrakurikuler.

Proses Transformasi Budaya Organisasi di SD Laboratorium Universitas Negeri Malang

Transformasi budaya organisasi pada peserta didik bertujuan untuk merubah kebiasaan dan perilaku peserta didik, baik ketika di sekolah maupun ketika di rumah serta di masyarakat. Proses pelaksanaan transformasi budaya dilakukan oleh sekolah melalui perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan penilaian.

Kegiatan perencanaan transformasi budaya organisasi dilakukan pada awal semester melalui rapat yang diikuti oleh kepala sekolah, seluruh waka, guru kelas dan guru bidang studi. Kegiatan perencanaan transformasi budaya organisasi sekolah memiliki tujuan untuk mempersiapkan kegiatan pembelajaran dan penyusunan program.

Pelaksanaan transformasi budaya yang dilakukan sekolah dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan sehari-hari dan juga kegiatan ekstrakurikuler. Pelaksanaan transformasi budaya pada kegiatan pembelajaran dilakukan dengan menyisipkan pendidikan karakter pada peserta didik dalam matapelajaran. pelaksanaan transformasi budaya dilakukan dalam kegiatan ekstrakurikuler misalnya melalui kegiatan pramuka yang wajib diikuti oleh peserta didik dan satu kegiatan ekstrakurikuler tambahan yang dapat dipilih oleh peserta didik dan kegiatan pembiasaan dilakukan setiap hari pada peserta didik. Pelaksanaan transformasi budaya organisasi melalui pengurangan dan penambahan bentuk budaya yang ada disekolah, apabila terdapat budaya yang baik maka perlu ditambahkan dan dilaksanakan setiap hari. Transformasi budaya peserta didik yang berasal dari luar negeri adalah dengan cara memberikan tambahan jam ekstra untuk belajar setelah pulang sekolah. Kegiatan sosialisasi mengenai adanya transformasi budaya sekolah dilakukan secara tidak langsung pada orang tua dengan cara peserta didik menyampaikan kepada orang tua mengenai kegiatan budaya *silent reading* yang dilaksanakan setiap hari senin. Pelaksanaan transformasi budaya membutuhkan fasilitas yang memadai sehingga kegiatan transformasi budaya dapat berjalan dengan baik dan sesuai tujuan yang diharapkan.

Kegiatan pengawasan dilakukan oleh kepala sekolah dan juga dibantu oleh semua wakil kepala sekolah. Kegiatan pengawasan dilakukan kepala sekolah melalui supervisi ke setiap kelas untuk memantau proses transformasi budaya organisasi. Memaksimalkan adanya pengawasan kepala sekolah yakni dengan membuat peraturan sehingga akan udah untuk mendeteksi adanya pelanggaran.

Penilaian kepala sekolah dilakukan melalui pengamatan terhadap pelaksanaan transformasi budaya yang dilakukan sehari-hari, selanjutnya kegiatan penilaian disampaikan pada saat rapat. Penilaian terhadap transformasi budaya

dilakukan pada peserta didik dilakukan dengan cara melihat perubahan perilaku peserta didik pada ketika di sekolah dan dilaporkan pada orang tua peserta didik melalui rapat.

Faktor Pendukung Transformasi Budaya Organisasi di SD Laboratorium Universitas Negeri Malang

Faktor pendukung dalam pelaksanaan transformasi budaya organisasi adalah adanya sarana dan prasarana sekolah yang memadai yang mendukung proses kegiatan pembelajaran sehari-hari dan adanya pengawasan dari kepala sekolah. Hal yang dapat dilakukan sekolah dalam memaksimalkan faktor pendukung adalah dengan cara menggunakan fasilitas sebaik-baiknya dan juga melakukan perawatan terhadap sarana dan prasarana.

Faktor Penghambat Transformasi Budaya Organisasi di SD Laboratorium Universitas Negeri Malang.

Faktor penghambat dalam transformasi budaya sekolah bersumber dari peserta didik dan bersumber dari bapak dan ibu guru. Faktor penghambat yang bersumber dari peserta didik yaitu kurangnya antusiasme dari peserta didik untuk melaksanakan budaya yang ada di sekolah, misalnya peserta didik masih melakukan pelanggaran. Faktor penghambat yang bersumber dari peserta didik yakni penggunaan bahasa Indonesia pada peserta didik yang berasal dari luar negeri. Faktor penghambat bersumber dari bapak ibu guru yakni kurangnya kesadaran untuk menerapkan budaya organisasi di sekolah..

Solusi untuk mengatasi faktor penghambat yang bersumber dari peserta didik adalah dengan memberikan hukuman apabila terdapat peserta didik yang melanggar dan memberikan tambahan jam belajar pada peserta didik yang berasal dari luar negeri. Solusi untuk mengatasi faktor penghambat yang bersumber dari bapak ibu guru yakni dengan cara saling mengingatkan antara teman sejawat untuk melakukan budaya-budaya yang ada di sekolah.

PEMBAHASAN

Bentuk Budaya Organisasi

Bentuk budaya organisasi yang diterapkan di SD laboratorium UM terdiri dari budaya akademik, budaya demokratis dan budaya sosial. Budaya yang diterapkan bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik. Bentuk budaya akademik yang diterapkan di SD SD laboratorium UM bertujuan untuk menambah wawasan dan pengetahuan peserta didik. Bentuk budaya akademik yang diterapkan berupa budaya silent reading atau disebut juga DEAR (drop everything and read), budaya disiplin, dan budaya menghargai prestasi. Budaya demokratis yang diterapkan di SD laboratorium UM bertujuan agar peserta didik dapat menerapkan sikap cinta tanah air, toleransi dan semangat kebangsaan. Bentuk budaya demokratis yang diterapkan diantaranya budaya menyanyikan lagu Indonesia raya setiap pagi, menyanyikan lagu daerah ,dan nasional. Budaya sosial yang diterapkan di SD laboratorium UM bertujuan agar peserta didik dapat memiliki sikap cinta damai, peduli sosial dan lingkungan dan religius. Bentuk budaya sosial yang diterapkan diantaranya yaitu budaya saling bertegur sapa, budaya berdoa sebelum belajar, budaya membaca asmaul husna, budaya sholat dhuha dan sholat dhuhur di sekolah, budaya berbagi pada sesama, dan budaya amal setiap hari jumat.

Berdasarkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bersumber dari Kemendiknas (2011) dapat dikelompokkan menjadi 3 bentuk budaya sekolah yaitu: budaya akademik, budaya sosial dan budaya demokrasi berdasarkan kemendiknas, maka dapat dikelompokkan menjadi (1) budaya akademik terdiri dari gemar membaca, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, kreatif, mandiri, (2) budaya demokratis: demokratis, toleransi, semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan (3) budaya sosial: disiplin, religious, bersahabat, cinta damai, peduli sosial, peduli lingkungan, tanggung jawab, jujur.

Teknik Transformasi Budaya

Transformasi budaya organisasi pada peserta didik di SD Laboratorium Universitas Negeri Malang menggunakan beberapa teknik diantaranya yaitu melalui pembiasaan dan keteladanan, pembiasaan disiplin, hukuman dan hadiah,

strategi pembelajaran dan pendidikan karakter. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mulyasa (2012:165) “(1) pembiasaan dan keteladanan, (2) pembinaan disiplin, (3) hadiah dan hukuman (4) strategi pembelajaran, CTL (contextual teaching and learning), (5) bermain peran (role playing), (6) pembelajaran partisipatif (participative intruction) dan (7) pendidikan karakter.

Proses transformasi budaya

Proses transformasi budaya yang dilakukan di SD Laboratorium Universitas Negeri Malang melalui perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan penilaian. Berikut uraian proses transformasi budaya di SD Laboratorium Universitas Negeri Malang :

Budaya organisasi yang terdapat pada suatu lembaga atau sekolah dibuat dan dirumuskan secara bersama oleh anggota dan pimpinan, pimpinan yang dimaksud yakni kepala sekolah bersama dengan seluruh wakil kepala sekolah. Sagala (2013:113) berpendapat “budaya organisasi dibangun oleh para anggota organisasi dengan mengacu kepada etika dan sistem nilai yang berkembang dalam organisasi dan pemberian hak kepada anggota dan pimpinan, dan dipengaruhi oleh struktur yang berlaku dalam organisasi tersebut”.

Kegiatan perencanaan transformasi budaya ini bertujuan untuk mempersiapkan kegiatan pembelajaran dan penyusunan program yang akan dilaksanakan pada kegiatan pembelajaran agar berjalan secara efektif dan efisien. hal tersebut sesuai dengan pendapat Mulyono (2008:25) “perencanaan adalah suatu proses kegiatan rasional dan sistemik dalam menetapkan keputusan, kegiatan atau langkah-langkah yang akan dilaksanakan dikemudian hari dalam rangka usaha mencapai tujuan secara efektif dan efisien”.

Pelaksanaan transformasi budaya merupakan suatu kegiatan untuk melakukan program yang telah direncanakan oleh sekolah dalam mengubah kebiasaan dan perilaku peserta didik. Kurniadin dan Machali (2012:287) menyatakan bahwa “penggerakan (actuating) adalah tindakan untuk memulai, memprakarsai, memotivasi dan mengarahkan, serta mempengaruhi para pekerja mengerjakan tugas-tugas untuk mencapai tujuan organisasi.

Proses pelaksanaan transformasi budaya yang dilakukan sekolah dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan sehari-hari dan juga kegiatan ekstrakurikuler. Proses transformasi budaya yang dilakukan adalah dengan cara melakukan penambahan atau pengurangan terhadap nilai-nilai budaya sekolah. hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Tirtarahardja dan Sulo (2005:33) menjelaskan tentang bentuk transformasi, yaitu:

Nilai-nilai kebudayaan tersebut mengalami proses transformasi dari generasi tua ke generasi muda. Ada 3 bentuk transformasi yaitu: (a) nilai-nilai yang masih cocok diteruskan, misalnya: nilai-nilai kejujuran, rasa tanggungjawab, dan lain-lain, (b) yang kurang cocok diperbaiki, misalnya: tata cara perkawinan, dan (c) yang tidak cocok diganti, misalnya: pendidikan seks yang dahulu ditabukan diganti dengan pendidikan seks melalui pendidikan formal.

Kegiatan pengawasan dilakukan oleh kepala sekolah yang dibantu oleh semua wakil kepala sekolah. Kegiatan pengawasan yang dilakukan oleh kepala sekolah yaitu dengan melakukan supervisi ke setiap kelas untuk melakukan pengamatan transformasi budaya yang dilakukan oleh warga sekolah. sebagaimana pendapat dari Mulyono (2008:25) “pengawasan meliputi pengamatan proses pengelolaan secara menyeluruh, sehingga tercapai hasil sesuai dengan program kerja”.

Pengawasan yang dilakukan kepala sekolah bertujuan agar pelaksanaan transformasi budaya organisasi sekolah berjalan sesuai dengan perencanaan yang dilakukan. Kurniadin dan Machali (2012:367) mengemukakan pengawasan adalah “suatu kegiatan untuk mendapatkan kepastian tentang pelaksanaan program atau pekerjaan/kegiatan yang sedang atau telah dilakukan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan”.

Penilaian yang dilakukan kepala sekolah dilakukan melalui pengamatan terhadap pelaksanaan transformasi budaya yang dilakukan sehari-hari, selanjutnya kegiatan penilaian disampaikan pada saat rapat yang dilaksanakan setiap hari sabtu. Penilaian transformasi budaya organisasi pada peserta didik dilakukan dengan cara melihat perubahan perilaku sehari-hari selanjutnya hasil penilaian terhadap perubahan perilaku dan karakter peserta didik disampaikan kepada orangtua melalui rapot akhir semester. Purwanto (1984:142) menyatakan bahwa

“evaluasi sebagai aktivitas-aktivitas untuk menentukan sampai dimana hasil dan tujuan-tujuan pendidikan tersebut telah dicapai”.

Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam transformasi budaya organisasi yaitu kelengkapan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah. Cara yang dapat dilakukan sekolah untuk memaksimalkan faktor pendukung berupa sarana prasarana dan fasilitas sekolah adalah dengan melakukan perawatan dan pemeliharaan. Kegiatan pengawasan yang dilakukan oleh kepala sekolah merupakan langkah yang dapat dilakukan sekolah untuk mendukung keberhasilan transformasi budaya organisasi yang ada di sekolah. Mulyasa (2012b:104) secara umum faktor-faktor penentu yang perlu diperhatikan dalam iklim dan budaya sekolah adalah sebagai berikut:

1. Tujuan dan sasaran pendidikan nasional dan pembangunan bukan hanya untuk menciptakan golongan elit dan kaum intelektual, melainkan membentuk manusia Indonesia secara utuh.
2. Peserta didik merupakan subjek sekaligus objek pendidikan.
3. Mendidik merupakan pekerjaan professional, memberikan petunjuk bahwa tidak setiap orang dapat melaksanakan profesi mendidik (pendidik).
4. Isi pendidikan merupakan segala pengalaman yang harus dimiliki peserta didik.
5. Keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh kelengkapan fasilitas dan sumber belajar.

Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam melakukan transformasi budaya organisasi pada peserta didik dapat bersumber dari peserta didik dan bersumber dari guru. Faktor penghambat dalam melakukan transformasi budaya dipengaruhi kurangnya antusiasme dari guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas, disiplin peserta didik, sikap peserta didik, dan kepemimpinan kepala sekolah, sebagaimana pendapat Nurkolis (2003:203) “budaya sekolah dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain antusiasme guru dalam mengajar dan penguasaan materi yang diajarkan, kedisiplinan sekolah dan proses belajar mengajar, jadwal yang ditepati, sikap guru terhadap siswa, kepemimpinan kepala sekolah”.

PENUTUP

Kesimpulan

Bentuk budaya organisasi yang diterapkan di SD Laboratorium Universitas Negeri Malang diantaranya yakni budaya akademik, budaya demokratis dan budaya sosial. Budaya akademik bertujuan untuk menambah wawasan dan pengetahuan peserta didik. Bentuk budaya akademik yang diterapkan berupa budaya *silent reading* atau disebut juga DEAR (*drop everything and read*), dan budaya menghargai prestasi. Budaya demokratis yang diterapkan sekolah bertujuan untuk mewujudkan peserta didik agar dapat saling bertoleransi dan cinta tanah air serta semangat kebangsaan. Bentuk budaya demokratis yang diterapkan diantaranya budaya menyanyikan lagu Indonesia raya setiap pagi, menyanyikan lagu daerah dan nasional. Budaya sosial yang diterapkan di SD Laboratorium UM bertujuan agar peserta didik dapat memiliki sikap cinta damai, peduli sosial dan lingkungan dan religius. Bentuk budaya sosial yang diterapkan diantaranya yaitu budaya saling bertegur sapa, budaya menghargai orang lain, budaya disiplin, budaya berdoa sebelum belajar, budaya berbagi pada sesama, budaya sholat dhuha dan sholat dhuhur di sekolah serta budaya amal setiap hari jumat.

Teknik yang digunakan dalam transformasi budaya organisasi di SD Laboratorium Universitas Negeri Malang yaitu dengan melalui pembiasaan dan keteladanan, pembinaan disiplin, hadiah dan hukuman, strategi pembelajaran dan pendidikan karakter. Kegiatan pembiasaan yang dilakukan dapat melalui kegiatan senam, upacara bendera, *silent reading*, piket kelas, menghargai pendapat, membuang sampah pada tempatnya, datang tepat waktu, kegiatan beramal yang dilakukan setiap hari jum'at, berdo'a sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, meminta izin ketika mau kemana saja, mencuci tangan, kebiasaan sholat dhuhur dan sholat dhuha. Keteladanan dapat dilakukan guru-guru dengan memberi contoh yang baik pada peserta didik. Teknik pembinaan disiplin pada peserta didik dapat dilakukan dengan cara upacara bendera dan pemberian poin dan hukuman pada peserta didik yang melanggar serta taat pada peraturan sekolah. Teknik hadiah dan hukuman pada peserta didik diberikan untuk memberikan motivasi dengan adanya hadiah dan juga efek jera pada peserta didik apabila melanggar. Teknik

transformasi strategi pembelajaran dapat menggunakan variasi strategi pembelajaran CTL (*contextual teaching and learning*), bermain peran dan pembelajaran partisipatif. Teknik pendidikan karakter dapat dilakukan dengan care menerapkan nilai-nilai karakter yang disisipkan pada kegiatan pembelajaran maupun pada ekstrakurikuler.

Proses transformasi budaya organisasi di SD Laboratorium Universitas Negeri Malang melalui kegiatan perencanaan, pelaksanaan penilaian dan pengawasan. Perencanaan dilakukan melalui rapat yang diadakan pada awal semester oleh kepala sekolah, seluruh waka, guru kelas dan guru bidang studi. Kegiatan pelaksanaan budaya dilakukan setiap hari pada peserta didik terdiri dari kegiatan pembelajaran di dalam kelas, pembiasaan yang dilakukan sehari-hari dan juga pada saat kegiatan ekstrakurikuler. Pengawasan dilakukan oleh kepala sekolah yang dibantu oleh para waka, Kegiatan pengawasan yang dilakukan oleh kepala sekolah yakni dengan supervisi ke setiap kelas. Penilaian terhadap transformasi budaya dilakukan dengan cara melihat perubahan perilaku peserta didik pada ketika di sekolah dan dilaporkan pada orang tua peserta didik melalui rapat.

Faktor pendukung transformasi budaya organisasi di SD Laboratorium Universitas Negeri Malang yakni kelengkapan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah. sarana dan prasarana digunakan dalam kegiatan pembelajaran peserta didik dan adanya pengawasan dari kepala sekolah. Hal yang dapat dilakukan dalam memaksimalkan faktor pendukung yakni dengan menggunakan fasilitas secara maksimal dan melakukan perawatan serta pemeliharaan sarana dan prasarana sekolah.

Faktor penghambat transformasi budaya organisasi di SD Laboratorium Universitas Negeri Malang bersumber dari peserta didik dan bersumber dari guru-guru. Faktor Penghambat Transformasi Budaya Organisasi di SD Laboratorium Universitas Negeri Malang bersumber dari peserta didik berupa kurangnya antusiasme peserta didik dan peserta didik yang melanggar peraturan serta penggunaan bahasa Indonesia pada peserta didik yang berasal dari luar negeri. Faktor Penghambat Transformasi Budaya Organisasi di SD Laboratorium Universitas Negeri Malang bersumber dari guru-guru yakni kurangnya kesadaran

dari bapak ibu guru untuk melaksanakan. Cara mengatasi hambatan transformasi budaya organisasi bersumber dari peserta didik adalah dengan pemberian point pada peserta didik yang melanggar dan memberikan tambahan jam belajar pada peserta didik yang berasal dari luar negeri. Cara mengatasi hambatan transformasi budaya organisasi bersumber dari guru-guru adalah dengan cara saling mengingatkan teman sejawat.

Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan tentang transformasi budaya organisasi pada peserta didik yang dilakukan di SD Laboratorium Universitas Negeri Malang, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti sebagai berikut. Pertama, bagi Kepala SD Laboratorium Universitas Negeri Malang diharapkan lebih banyak mengkaji tentang budaya sekolah sehingga dapat menambah bentuk budaya yang dapat dilaksanakan di sekolah. Kedua, bagi Guru dan peserta didik SD Laboratorium Universitas Negeri Malang dapat melaksanakan dan memiliki antusiasme dalam melaksanakan transformasi budaya sehingga dapat berjalan secara efektif dan efisien. Ketiga, bagi Orangtua Peserta Didik diharapkan lebih berantusias dalam mendukung program sekolah dalam melaksanakan transformasi budaya sehingga kegiatan pelaksanaan dapat berjalan secara efektif dan efisien. Keempat, bagi peneliti lain diharapkan dapat memperhatikan transformasi budaya organisasi di lembaga pendidikan dan memberikan wawasan serta informasi mengenai penelitian yang sejenis sehingga dapat memaksimalkan hasil penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

- Kemendiknas. 2011. *Panduan Penerapan Pendidikan Karakter*, (Online) , (<http://gurupembaharu.com/home/wp-content/uploads/downloads/2011/11/Panduan-Penerapan-Pendidikan-Karakter-Bangsa.pdf>), diakses tanggal 25 April 2016.
- Kurniadin, D. dan Machali, I. 2012. *Manajemen Pendidikan: Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mulyasa, H. E. 2012a. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Mulyasa, H.E. 2012b. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mulyono, M. A. 2008. *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurkolis. 2003. *Manajemen Berbasis Sekolah (Teori, Model dan Aplikasi)*. Jakarta: PT Grasindo
- Sagala, S. 2012. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta.
- Sagala, S. 2013. *Memahami Organisasi Pendidikan (Budaya dan Reinventing Organisasi Pendidikan)*. Bandung: Alfabeta.
- Tirtarahardja, U dan La Sulo, S. L. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta